

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Struktur Novel**

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiantoro, 1995: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara

umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiantoro,1995:11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

Dengan kata lain, unsur struktur alur dan tokoh dalam novel berpengaruh terhadap sebuah cerita. Peran tokoh sangat besar dampaknya terhadap alur. Alur merupakan tulang punggung cerita, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan menarik perhatian pembaca.

Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. tokoh cerita itulah yang sebagai penderitanya kejadian dan penentu perkembangan alur.

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita.

## **B. Analisis Struktur**

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989 : 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 25). Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan analisis struktural adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, atau atas unsur-unsur yang membangunnya. Dengan pendekatan tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Dengan demikian, dimungkinkan orang untuk memberikan penilaian terhadapnya.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Untuk mengetahui unsur yang ada dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural.

Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung

dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap *plot*, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik.

Namun, penelitian ini menekankan pada dua unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah alur atau *plot* dan tokoh. Tetapi, tidak sampai pada fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Dipilihnya kedua unsur tersebut karena keduanya merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan dengan menganalisis kedua unsur tersebut dapat membantu mengungkap unsur pembangun cerita dalam karya sastra.

Tokoh menurut Nurgiyantoro (1995: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal. Alur menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 113), adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Adapun Aminuddin (2000: 80-81) menambahkan bahwasanya dalam memahami watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

- a. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,

- b. gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian,
- c. menunjukkan bagaimana perilakunya,
- d. melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya,
- e. memahami bagaimana jalan pikirannya,
- f. melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g. melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
- h. melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan
- i. melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari penjelasan diatas semakin jelaslah bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur alur dan tokoh yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Dan juga sangatlah tepat untuk meneliti dan mendeskripsikan struktur naratif dan penokohan pada novel *Garuda Putih* sebagai unsur yang berkaitan menjadi sebuah keseluruhan.

### **C. Struktur naratif dan Penokohan dalam Novel**

#### **1. Struktur naratif dalam novel**

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan analisis bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya (Semi, 1993: 68).

Berdasarkan uraian, ada perbedaan antara struktural dengan struktur naratif. Struktural merupakan pendekatan yang memandang hubungan antar unsurnya, sedangkan struktur naratif merupakan unsur *plot* atau alur cerita.

Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan objektif mempunyai prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi di luarnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagiannya dengan hubungan internal (Abrams dalam Bani, 2002: 23). Teori naratif merupakan salah satu bentuk teori struktural. Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur-unsur tertentu. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam menggambarkan sebuah alur cerita.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang beranggapan bahwa alur merupakan unsur terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh, kejelasan alur sebuah cerita erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 1995: 110)

Foster (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah peristiwa –peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal tersebut sejalan dengan Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) yang menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan

kejadian, , namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Nurdiyantoro (1995: 153) membagi alur menjadi beberapa macam. Dilihat dari urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi:

- a) plot lurus atau *progesif*, alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian;
- b) plot sorot balik atau *flash back*, urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan jenis ini, langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

Selain itu, alur dilihat dari jumlahnya dimaksudkan sebagai banyaknya alur yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebagai berikut:

- a) plot tunggal yaitu apabila karya fiksi hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai *hero*. Sering

dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan seorang tokoh tertentu sebagai *hero* atau permasalahan tertentu yang ditokohutamai seorang yang tertentu pula,

b) plot sub-subplot yaitu apabila karya fiksi memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur alur yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah alur utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-subplot*).

Sedangkan alur berdasarkan kepadatannya, antara lain terbagi menjadi:

a) plot padat yaitu cerita yang disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

b) plot longgar yaitu cerita yang pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Alur berdasarkan isinya, digolongkan menjadi:

a) plot peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan.



- b) plot tokoh, menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan.
- c) plot pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

Dalam menyajikan sebuah alur cerita, penulis umumnya memiliki tahapan-tahapan atau urutan penceritaan yang berbeda-beda. Berikut ini tahapan alur yang dijabarkan oleh Jobling (1986: 24) bahwa ada 5 tahapan, antara lain:

1. *Initial Situation*, yaitu situasi awal;
2. *Villainy*, yaitu munculnya gangguan;
3. *Counteraction and Combat*, yaitu tindakan dan cara mengatasi masalah;
4. *Marking The Hero*, yaitu menandai munculnya pahlawan; dan
5. *The Hero's Return Home*, yaitu Pahlawan pulang dengan kemenangan.

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis oleh pengarang mulai dari situasi awal sampai konflik terselesaikan oleh seorang pahlawan. Dengan menggunakan skema naratif ini didapatkan suatu struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

## **2. Penokohan dalam Novel**

Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita

sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah novel atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Setiap tokoh mempunyai ciri-ciri tersendiri atau watak yang berbeda satu dengan yang lain. Menurut Sudjiman (1990: 78) tokoh adalah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Cerita rekaan termasuk novel, terdapat tokoh utama (*central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang, atau simpati kepadanya (Semi, 1988). Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan (*peripheral character*), yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro, 1995: 176).

Nurgiyantoro (1995: 178) membedakan tokoh ke dalam beberapa kriteria. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi:

- a. tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.

- b. tokoh antagonis adalah tooh penyebab terjadinya konflik. Biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat.

- a. Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, haya mencerminkan satu watak tertentu.
- b. Tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.

Berdasarkan kriteria berkembag atau tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan menjadi:

- a. Tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*), tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.
- b. Tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan:

- a. Tokoh tipikal (*typical character*) merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.
- b. Tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, plaku cerita, dan yang diceritakan.

Alur erat hubungannya dengan tokoh cerita. Plot atau alur hakekatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi atau dialami oleh tokoh. Plot merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita sangat ditentukan oleh plot atau alur.

Pengungkapan watak serta perkembangan tokoh utama di dalam penelitian novel *Garuda Putih* ini tidak dapat dilepaskan dari teori yang dipakai, Sedangkan untuk melakukan kajian terhadap novel ini diperlukan suatu pendekatan dan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, yaitu suatu pendekatan pada karya sastra dimana pengaruh dari pengarang atau yang biasa disebut faktor ekstrinsik tidak mempengaruhinya.

Pendekatan obyektif di dalam analisis ini digunakan untuk mendukung teori yang dipakai, sedangkan teori yang dipakai adalah teori mengenai tokoh dan

penokohan. Teori penokohan digunakan untuk memberikan gambaran tentang tokoh utama di dalam novel *Garuda Putih*.

Analisis penokohan pada penelitian ini dimulai dengan pemaparan alur cerita dengan menggunakan skema naratif. Dilanjutkan dengan analisis tokoh utama pada novel *Garuda Putih*. Teori penokohan ini akan membahas mengenai tokoh utama yang membangun cerita. Unsur tokoh di sini berperan penting di dalam suatu teks selain alur karena bersifat interpretatif bagi pembacanya.

Tahap berikutnya adalah analisis penokohan. Analisis ini berdasarkan pada konsep mengenai tokoh menurut Mikhail Bakhtin yang dapat diterapkan di genre novel. Konsep tokoh menurut Bakhtin tersebut telah dipaparkan oleh David McCracken (1993: 36). Konsep tentang tokoh tersebut adalah:

- a. tokoh adalah sosok yang relatif lebih bebas dan independen daripada tertutup, terbatas dan ditegaskan dari suatu tujuan posisi pengarang.
- b. tokoh eksis di dalam hubungan dialogis dengan karakter lainnya.
- c. tokoh eksis di dalam dunia nyata pada masa sekarang ini, dalam suatu dramatik kontemporer dengan pembaca, dan tidak dalam suatu jarak yang lampau, dan hal ini merupakan suatu hubungan yang dialogis dengan pembaca.
- d. tokoh merupakan sesuatu yang dikehendaki pengarang lewat perkataan.
- e. hal yang paling penting adalah bahwa tokoh tersebut eksis di dalam wacana.

Dalam analisis penokohan ini diungkap mengenai tokoh yang digambarkan secara eksplisit di dalam struktur naratif terdahulu. Pada struktur naratif

membahas mengenai tahap yang dialami tokoh utama dalam cerita. Jadi pada analisis penokohan ini mengungkapkan tokoh dan watak tokoh utama.

#### **D. Penelitian yang relevan**

1. Amin Hartitik. (1998). Analisis Struktural Cerita bersambung *Pupus kang Pepes* karya Suharmono K. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur struktural cerita bersambung *Pupus kang Pepes* antar lain: (a) judul, ide dan tema; (b) fakta cerita. Serta terdapat keterkaitan antar unsur struktural. Secara struktural ada keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam membangun cerita bersambung pupus kang pepes sebagai sebuah kebulatan. Unsur-unsur struktural tersebut keberadaannya saling mendukung antar unsur yang satu dengan yang lainnya.
2. Djanu Sari Edy. (1998). Analisis Struktural Novel “Kerajut Benang Ireng” karya Harwimuka. Hasil penelitian hampir sama dengan Analisis Struktural Cerita bersambung *Pupus kang Pepes* karya Suharmono K. Memaparkan unsur-unsur struktural novel antara lain: tema dan amanat, fakta cerita didalamnya terdapat penokohan, alur, dan latar. Disana juga dijelaskan keterkaitan antar struktural yang membangun novel “Kerajut Benang Ireng” sebagai satu keutuhan makna. Tema berkaitan dengan amanat, penokohan, latar, alur dan sudut pandang penceritaan. Plot berkaitan dengan tokoh cerita. Judul cerita berkaitan dengan tema, alur dan suasana. Secara struktural ada keterkaitan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur berperan dalam membangun keseluruhan cerita sebagai satu kesatuan makna.

### **E. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini mempunyai maksud sebagai langkah pertama mengetahui unsur karya sastra khususnya karya sastra Jawa dari unsur intrinsik. Sebagai suatu karya tulis ilmiah, maka ini adalah suatu proses berfikir kreatif, sehingga dimungkinkan untuk menemukan kajian banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian.

Sumber data utama yang dijadikan objek analisis penelitian adalah unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang lepas dari latar belakang sejarah, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya.

Penggunaan kajian struktur naratif dan teori penokohan dimaksudkan untuk memaparkan alur cerita dan mempermudah pemahaman perkembangan watak tokoh. Sebuah cerita akan sangat bermakna dengan adanya alur dan tokoh yang berperan.